

PERBEDAAN AGRESI DITINJAU DARI FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi
(S. Psi)



Ilun Darojah Siddiq Islahiyah
J71215062

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perbedaan Agresi Ditinjau Dari Fanatisme Supporter Sepak Bola Di Surabaya " merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Sunan Ampel Surabaya. Saya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

“Perbedaan Agresi ditinjau dari Fanatisme Supporter Sepak Bola di Surabaya”

Oleh:

Ilun Darajah Siddiq Islahiyah
NIM J71215062

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziah, M. Si .M.Psi.Psi
NIP.197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN AGRESI DITINJAU DARI FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA
DI SURABAYA

Yang di susun oleh

Ilun Darojah Siddiq Islahiyah

J71215062

Telah di pertahankan di depan penguji Pada tanggal Mengetahui

28 Juli 2022



Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji

Penguji I/ Pembimbing

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si, M.Psi, Psikolog

NIP. 197406122007102006

Penguji II

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

NIP. 197403121999032001

Penguji III

Lufiana harnany utami, S.Pd, M.Si

NIP. 197602272019122001

Penguji IV

Ria Qadariah Arief, M.Kes

NIP. 198703142014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilun Darojah Siddiq Islahiyah
NIM : J71215062
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
E-mail address : ilundarajah19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERBEDAAN AGRESI DI TINJAU DARI SEGI FANATISME SUPPORTER SEPAK BOLA DI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(
Ilun Darojah Siddiq Islahiyah
)

RINGKASAN

Fanatisme *suporter* suatu klub sepak bola seringkali menimbulkan berbagai masalah, bentrokan kerap kali terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan agresi *suporter* sepak bola ditinjau dari fanatisme. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu menjelaskan suatu sebab perubahan yang berdasarkan fakta-fakta yang terukur, maka data-data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka (numerik). Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 120 subjek *suporter* sepakbola di Jawa Timur, khususnya *suporter* Persebaya Surabaya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara agresi dengan perilaku fanatisme *suporter* sepakbola. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil Koefisien korelasi (r) sebesar 0,315 dengan kata lain H_1 diterima karena nilai signifikansi F hitung berada diantara 0.00 hingga 0.05. Sumbangan efektif variabel agresi terhadap fanatisme sebesar 9,9% sedangkan sisanya sebesar 90,1% perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor yang lain.
Kata kunci: Fanatisme, agresi, *suporter*, sepak bola, Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Fanaticism of supporters of a football club often causes various problems, clashes often occur and cause significant losses for various parties. This study aims to determine the differences in football supporters' aggression in terms of fanaticism. The method used is the quantitative method, which is to explain a cause of change based on measurable facts, then the data obtained will be in the form of numbers (numeric). Data analysis used data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of research that has been conducted on 120 subjects of football supporters in East Java, especially Persebaya Surabaya supporters, there is a significant positive relationship between aggression and fanatical behavior of football supporters. This can be shown by the results of the correlation coefficient (r) of 0.315, in other words H_1 is accepted because the significance value of F is between 0.00 and 0.05. The effective contribution of the aggression variable to fanaticism is 9.9%, while the remaining 90.1% of aggression behavior is influenced by other factors.

Key words: fanaticism, supporters, football.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

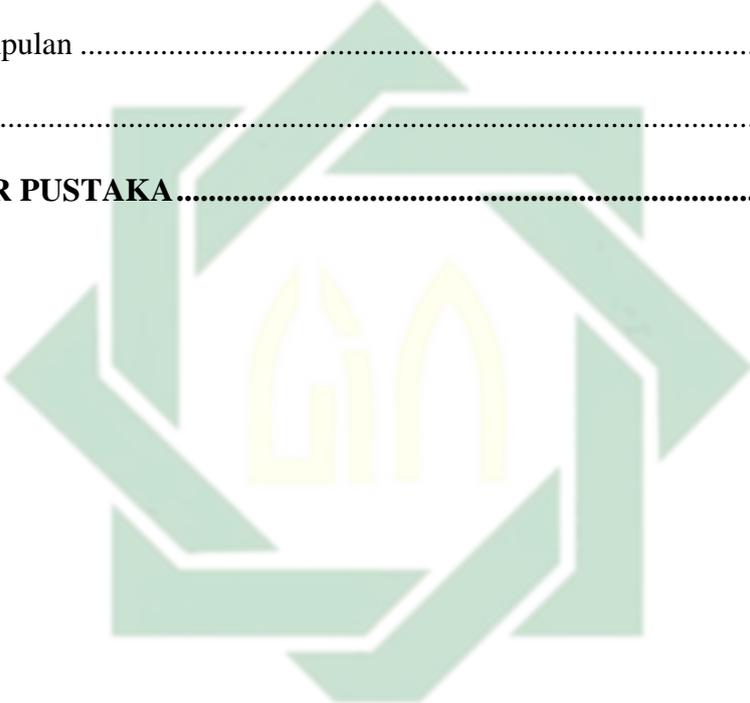
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Keaslian Penelitian	4
D Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Latar Belakang Masalah.....	7
1. Pengertian Agresi	7
2. Bentuk Agresi	8
3. Faktor Resiko.....	9
4. Faktor Biologis	10

5. Aspek – Aspek Agresi	11
B. Fanatisme	15
1. Pengertian Fanatisme.....	15
2. Aspek – Aspek Fanatisme	17
3. Faktor – Faktor Fanatisme.....	18
4. Cara Menanggulangi Fanatisme	18
C. Suporter Sepak Bola.....	19
1. Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola.....	19
D. Hipotesis.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	22
B. Identifikasi Variabel.....	22
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sample	24
1. Populasi	24
2. Sample.....	24
E. Instrumen Pengumpulan Data	25
1. Blue Print Agresi	25
2. Blue Print Fanatisme	26
F. Uji Validitas Reabilitas.....	27
1. Uji Validitas.....	27
G. Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	31
2. Deskripsi Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	39
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola	19
Tabel 3.1 Definisi Operasional	23
Tabel 3.2 Blue Print Agresi	25
Tabel 3.3 Blue Print Fanatisme.....	26
Tabel 3.4 Panduan scoring skala likert	26
Tabel 3.5 Blue print Agresi Valid	27
Tabel 3.6 Blue print Fanatisme Valid	28
Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Penelitian	32
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier.....	33
Tabel 4.3 Kategorisasi Hasil Subjek.....	33
Tabel 4.4 Prosentase Perilaku Agresi	34

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sepak bola adalah olahraga yang paling digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak mengenal usia, jenis kelamin, serta tingkat sosial kehidupan di dalamnya, sepakbola tetap menjadi olahraga pilihan setiap orang. (Fradiantika et al., 2013) Olah raga sepak bola merupakan olah raga yang populer di dunia, begitu pula di Indonesia, olah raga ini bisa dibilang adalah primadonanya olah raga Indonesia. Minat dalam olahraga ini bukan hanya dalam memainkannya, tetapi menonton pertandingan sepak bola juga memberikan kesenangan tersendiri sepak bola. (Vembria Rose Handayani¹, 2019)

Sepak bola merupakan jenis olahraga yang paling digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, sehingga setiap diselenggarakan pertandingan sepak bola selalu banyak penonton yang menyaksikan bintang dan tim kesayangan bertanding. Kemeriahan pertandingan sepak bola sangat luar biasa tak jarang mempengaruhi fanatisme penonton terhadap tim kesayangan. Bahkan para penonton ini rela melakukan tindakan apa saja demi tim kesayangannya.

Dalam olahraga sepak bola dukungan dari suporter merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu tim dalam sebuah pertandingan sepak bola, di karenakan kehadiran suporter membuat setiap pemain lebih bersemangat dan termotivasi untuk memperlihatkan kemampuannya. Menurut Soekanto suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu.

Suporter sepak bola tidak hanya mendukung tim kesayangannya pada saat di lapangan saja tetapi juga di luar lapangan yang berbentuk menjadi organisasi atau komunitas suporter sepak bola

Komunitas supporter sepak bola memiliki sebuah struktur organisasi seperti ketua sampai dengan anggota. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang digemari dan digemari oleh masyarakat di dunia, yaitu sepak bola peminatnya datang dari berbagai kalangan tanpa membedakan kasta, usia, bahkan jenis kelamin (Tiyanto et al., 2019). Sepak bola sebagai salah satu olahraga yang populer di dunia, menyajikan pertandingan yang menghibur dan menimbulkan euforia bagi penonton atau pendukungnya, khususnya pendukung fanatik (Tiyanto et al., 2019).

Menggambarkan agresivitas suporter dapat dilihat dari beberapa penelitian mengenai agresivitas suporter baik di stadion lapangan maupun saat nonton bareng. Penelitian yang dilakukan peneliti lain yang bernama, Putri tentang fanatisme

Suporter dimana dalam nonton bareng, seorang suporter akan menunjang eksistensinya sebagai seorang suporter, hal ini ditunjukkan dengan membuat kaos, spanduk, koreo, lagu dan gerakan gerakan untuk mendukung tim favoritnya. Hal seperti inilah yang kadang terdapat unsur provokatif didalamnya seperti menanyikan lagu yang mengejek suporter lawan, gerakan yang merendahkan suporter lawan, akan menjadi awal mula munculnya kerusuhan pada saat nonton bareng.

Beberapa kejadian kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia pada saat nonton bareng ini seringkali melibatkan suporter klub besar dunia, seperti kasus kerusuhan pada pertandingan Real Madrid vs Juventus 2020 lalu, hal ini dikarenakan suporter klub yang besar sering melakukan berbagai kegiatan bersama seperti mengadakan nonton bareng, futsal bareng, gathering, dll, dan hal ini meningkatkan kohesivitas tim. Dimana penelitian Safitri dan Andrianto (2015) memaparkan semakin tinggi kohesivitas tim, semakin tinggi pula agresivitas yang muncul.

Menurut Pusat Penelitian Isu Sosial dampak positif dari pendukung dapat terlihat melalui kedekatan anggota dalam berbagai kegiatan kelompok, seperti pertemuan kelompok dan kebersamaan dalam membuat spanduk dan jargon untuk mendukung tim kesayangannya. (Tiyanto et al., 2019). Masa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang di mulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja, baik secara psikologis maupun fisiologis. Perubahan tidak saja terjadi dari segi fisik, namun juga terjadi secara emosional, sosial dan personal sehingga pada saatnya menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja (Febriana, 2019)

Suporter sepak bola Indonesia bisa dikatakan sebagai suporter yang sangat fanatik. Suporter Indonesia merupakan salah satu suporter paling fanatik di dunia, memegang posisi ketiga setelah suporter Inggris dan Argentina. Secara psikologis, seorang fanatik biasanya tidak dapat memahami apa yang ada di luar dirinya dan

masalah orang lain atau kelompok. yang jelas tanda-tanda fanatisme adalah ketidakmampuan dalam memahami individu atau orang lain karakteristik di luar kelompoknya sendiri, meskipun benar atau salah (Tiyanto et al., 2019)

Berbicara mengenai pecinta sepak bola atau biasa disebut suporter yang secara bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pendukung, suporter adalah elemen integral dalam komposisi keseluruhan klub sepakbola di setiap pertandingan, peran mereka sangat penting, baik di dalam maupun di luar lapangan, baik secara formal dan hubungan informal, suporter juga memiliki caranya sendiri, menggunakan atribut, berkomunikasi dengan tim dan berkomunikasi dengan bagian dari klub sebagai bukti kesetiaan mereka pada klub kebanggaan. Sebuah klub sepakbola tidak akan berarti jika mereka tidak memiliki pendukung untuk mendukung mereka ketika berkompetisi.sepakbola tidak mengenal umur, ras, suku, agama, golongan dan jenis kelamin(Bria & Purbodjti, 2020).

Dalam pertandingan klub sepak bola memiliki fans atau penggemar yang akan mendukung klub tersebut karena pendukung dengan idola bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan sehingga mereka akan saling membutuhkan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya .Ketika supporter dikaji dalam bahasa teoritis, salah satu fungsinya yaitu mendorong semangat juang pemain yang sedang berlaga. Yang kedua supportadalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan (Bayu Agung Prakoso, n.d.)

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang digemari dan digemari oleh masyarakat di dunia, yaitu sepak bolapeminatnya datang dari berbagai kalangan tanpa membedakan kasta, usia, bahkan jenis kelamin (Tiyanto et al., 2019). Sepak bola sebagai salah satu olahraga yang populer didunia, menyajikan pertandingan yang menghibur dan menimbulkan euforia bagi penonton atau pendukungnya, khususnya pendukung fanatik (Tiyanto et al., 2019). Penonton yang banyak dalam sebuah pertandingan sepak bola adalah hal yang lumrah, karena olahraganya sangat populer. Ada dua klasifikasi yang pertama satu adalah mereka yang hanya melihat pertandingan dan mereka sebagai pendukung yang melihat dan mendukung mereka tim favorit (Tiyanto et al., 2019). Penonton hanya menikmati pertandingan, tetapi pendukung mendukung dan sering bergabung kelompok. Kehadiran suporter sepakbola memberikan dampak positif dan negatif.

Perilaku agresif pada remaja dapat diminimalkan dengan beberapa cara diantaranya seperti untuk pelajar sendiri perlu mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat (misal: kursus, berolahraga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain). Lingkungan keluarga perlu memberi kebebasan yang bertanggung jawab, menghargai jika anak berbuat baik atau mencapai prestasi tertentu, menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, orang tua memberi contoh yang baik dengan tidak menunjukkan perilaku agresif, seperti: memukul, menghina dan mencemooh; memperkuat kehidupan beragama, melakukan pembatasan dalam menonton adegan film kekerasan, menciptakan suasana demokratis dalam keluarga. Di sekolah menyelenggarakan kurikulum

pendidikan yang bisa mengembangkan secara seimbang tiga potensi, yaitu berfikir, berestetika, dan berkeyakinan kepada Tuhan, pendirian suatu sekolah baru perlu dipersyaratkan adanya ruang untuk kegiatan olahraga, karena tempat tersebut perlu untuk penyaluran agresifitas remaja.

Menurut tradisi sepak bola di seluruh dunia, bahkan di Indonesia, sebuah klub sepak bola biasanya memiliki kelompok pendukung atau suporter yang fanatik terhadap suatu klub sepak bola. Suporter menunjukkan fanatisme dengan hadir di stadion atau lapangan dan mendukung kesebelasan idolanya saat bertanding. Mereka menunjukkan rasa cinta terhadap klub yang didukungnya layaknya seorang laki-laki merasakan rasa cinta terhadap perempuan atau sebaliknya, tanpa memedulikan berbagai kemungkinan patah hati yang menunggu di ujung jalan (Hornby, 1992).

Suporter Indonesia bisa dikatakan suporter yang sangat fanatik. Suporter Indonesia merupakan suporter paling fanatik di dunia. Indonesia berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan juga Argentina (ariawan handoko, 2021). Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah (Tiyanto et al., 2019).

Sepak bola saat ini sudah berkembang di pulau Jawa dibawa dan dipopulerkan oleh mereka yang bekerja di instansi pemerintahan. Mereka memainkan permainan yang tengah populer di Eropa sebagai sarana rekreasi dan

menjaga kebugaran. (Amurwonegoro, 2015) Di sisi lain, terdapat hal negatif yang terjadi dengan kehadiran suporter di dalam pertandingan sepak bola, bahwa Sepak bola adalah olahraga yang populer dan permainan yang dicintai di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia, tetapi munculnya bentuk kekerasan atau agresi adalah tindakan negatif dari para pendukung yang perlu dibenahi. Tindakan ini sangat merugikan jika dibiarkan karena tindakan tersebut cenderung mempengaruhi area resistensi agresi suatu tempat. Kekerasan terhadap sesama suporter.

Kegiatan sepak bola di masyarakat Indonesia merupakan kegiatan yang banyak mendapat dukungan dari masyarakat Indonesia, remaja di Indonesia banyak memberikan dukungan ketika ada pertandingan sepak bola yang sedang bermain atau pertandingan tersebut klub favorit mereka. Sehingga remaja banyak yang terlambat ketika akan berangkat ke sekolah karena mereka sebelumnya sudah menonton sepak bola sampai pagi.

Banyak juga remaja yang menonton secara langsung di lapangan sepak bola karena mereka ingin ikut menikmati keseruan saat mendukung klub sepak bola favoritnya yang sedang bertanding dengan klub yang lain tetapi terkadang mereka menonton sepak bola dengan berbagai macam atribut yang di gunakan, sehingga banyak sekali remaja yang melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan atribut yang sesuai dengan klub sepak bola favorit mereka

Fenomena supporter sepakbola telah memasuki era baru mendukung para pemain sepak bola dengan berbagai tindakan. Para supporter yang semula dapat memacu semangat tim yang didukung sekarang bergeser ke arah yang

berbeda. bahwa konflik antar supporter di Indonesia dipicu oleh beberapa faktor dari semua elemen sepak bola, tidak hanya dari supporter melainkan juga dari tim sepak bola berada dalam naungan lembaga dan pemerintah yang mengurus sepak bola tersebut. Dalam dunia sepak bola, terdapat kelompok-kelompok supporter yang melakukan tindakan tersebut dikenal sebagai hooligan untuk kelompok daratan Inggris meski tidak menutup kemungkinan kelompok lain juga melakukan tindak kekerasan

Supporter adalah bagian penting dalam dunia sepakbola, karena fungsi utama *supporter* adalah sebagai penyemangat tim sepakbola dalam sebuah pertandingan. Peranan *supporter* di Indonesia pun tidak kalah pentingnya dari ke-11 pemain yang berlaga di lapangan. Para *supporter* dengan berbagai atributnya turut serta membela daerah serta memberikan semangat-semangat bermain kepada tim kesayangannya. Mulai dengan nyanyian, gerakan-gerakan yel, serta atribut lain seperti kaos yang mirip dengan yang dipakai oleh tim kesayangan, membuat para *supporter* dengan lantang melancarkan aksi-aksi dukungan. (Fradiantika et al., 2013)

Tindak anarkis *supporter* tersebut dipicu karena adanya perpecahan (Fradiantika et al., 2013) Ironis memang, Indonesia memiliki catatan panjang terkait aksi kerusuhan Sepak Bola (Amurwonegoro, 2015). Di Indonesia, *suporter* divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada *supporter* sepak bola

Indonesia. Kerusuhan *supporter* yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi. (Lucky & Setyowati, 2013)

Fenomena-fenomena di atas menggambarkan perilaku suporter sepak bola di Indonesia. Fanatisme suporter suatu klub sepak bolasingkalimenimbulkan berbagai masalah, bentrokan kerap kali terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena perilaku dan tindakan agresif yang dilakukan masing-masing *supporter*. (Vembria Rose Handayani¹, 2019)

Fanatisme juga merupakan sebuah rasa kecintaan yang lebih hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang (Lucky & Setyowati, 2013). Dunning mendefinisikan fanatisme sebagai bentuk kebudayaan baru yang menyediakan pilihan simbolisasi nilai-nilai kekuasaan, maskulinitas, konflik bahkan politik. Simbol-simbol tersebut kini tak lagi hadir dilapangan hijau namun menjadi keseharian masyarakat kota ditengah-tengah hiruk pikuk kehidupan kota. Fanatisme menjadi daya tarik bagi anak-anak muda untuk berduyun-duyun ke stadion, mengorbankan semua hal dan siap untuk berdarah-darah untuk membela panji-panji kesebelasan.(Amurwonegoro, 2015)

Suporter sepak bola Persebaya adalah komunitas suporter terbesar di Indonesia . Suporter Persebaya dikenal dengan sebutan «bonek» yang berasal dari kata bondo dan nekat. Dewasa ini, pandangan terhadap suporter Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suporter Persebaya diantaranya adalah perkelahian antar suporter, melempar kereta api dengan batu, dan merusak

fasilitas umum baik di dalam stadion maupun di luar stadion . Berita ini menceritakan bagaimana suporter Persebaya secara beramai-ramai menghancurkan atap pintu masuk stadion Gelora Sepuluh November Surabaya, untuk bisa masuk dalam mendukung Persebaya. Perilaku suporter Persebaya tersebut mengakibatkan kerusakan pada atap pintu masuk stadion. Wartawan juga pernah mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan suporter Persebaya.

Pada umumnya suporter sepak bola di Indonesia terkenal dengan perilaku agresifitasnya namun diantara berbagai suporter bola terkenal paling anarkis adalah suporter Persebaya Surabaya yang dijuluki dengan sebutan Bonek. Perilaku agresi yang pernah dilakukan oleh suporter antara lain merusak fasilitas umum berupa pintu masuk stadion, melempari kereta api dengan batu. Perilaku agresi terjadi karena adanya salah satu suporter yang mengalami siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain dan. Sebab-sebab timbulnya perilaku agresi oleh suporter itu sendiri terjadi pada saat pertandingan agresi tersebut dilakukan dengan merusak dan bentrokan antar suporter yang ditimbulkan dari rasa kecewa, frustrasi, senang dan kekecewaan.

Dari beberapa kasus di atas fanatisme para suporter sepakbola nampak merugikan dari berbagai pihak di masyarakat dan juga suporter itu juga, dari kasus diatas terdapat juga korban jiwa dalam agresi yang berupa tawuran antar suporter sepakbola tersebut, kerugian yang disebabkan dalam bentuk agresi fisik suporter tersebut sangat memperhatikan Agresivitas muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan individu serta ketidakpuasan dari pihak yang merasa dirugikan dengan adanya konflik yang terjadi. Sesuai dengan konflik realistik setiap

kelompok atau organisasi memiliki kepentingan yang berbeda dan tujuan yang berbeda. tindakan agresif tersebut digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu *play*, *power*, *anger*, dan *thrill*. *Play aggression* adalah jenis agresi yang bertujuan untuk sesuatu yang ada hubungannya dengan permainan dan tindakan yang masih diperbolehkan oleh peraturan pertandingan. *Power*, *anger*, dan *thrill* merupakan tindakan agresif yang sudah tidak lagi diperbolehkan oleh peraturan. melakukan penelitian terhadap 420 orang atlet yang melibatkan sembilan cabang olahraga yang terbagi menjadi olahraga beregu dan olahraga individu.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa olahraga beregu dipersepsikan oleh para atletnya mempunyai tingkat kekerasan yang lebih tinggi. olahraga beregu yang memperbolehkan kontak fisik menempati urutan teratas, dalam pertandingan tindakan agresivitas dapat mengakibatkan kerugian untuk dirinya sendiri dan lawan tandingnya yang menjadi objek dari tindakan agresif tersebut. banyak penelitian tentang agresivitas dalam dunia olahraga yang sudah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Keberadaan suporter dan komunitasnya memberi arti pada sebuah bisnis tontonan olahraga, khususnya sepak bola. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Kreatifitas suporter merupakan salah satu bentuk modal sosial yang bersifat positif, nyanyian, tepukan, gerakan, dan sorakan mereka mampu membakar semangat bertanding para pemain, namun adapula modal sosial yang bersifat negatif yang dimiliki suatu suporter, aksi suporter yang

anarkis kerap meresahkan warga, terlebih bagi para pedagang yang berjualan karena sering menjadi sasaran penjarahan.

Membandingkan antara mahasiswa atlet dan mahasiswa bukan atlet dalam hal kecenderungan tindakan agresif. menunjukkan bahwa mahasiswa atlet ternyata mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa bukan atlet. Hal tersebut juga menjadi indikasi bahwa aktivitas olahraga rentan terhadap munculnya tindakan agresif. Terutama untuk jenis olahraga yang memperbolehkan kontak tubuh secara langsung dengan lawan serta olahraga yang bersifat beregu. Stereotip karena remaja tidak selalu dalam kondisi “badai dan stres”. tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Suporter memiliki banyak pengaruh ketika ada pertandingan sepak bola, sehingga suporter selalu bersemangat ketika ada pertandingan sepak bola dan akan meluangkan waktunya untuk menonton pertandingan secara langsung. sepak bola hal yang sering di perbincangkan oleh orang banyak karena merupakan pertandingan yang banyak di minati oleh masyarakat Indonesia.

Meskipun terkadang banyak terjadi pertengkaran di setiap pertandingan yang menyebabkan ada yang mengalami luka ataupun mengalami korban jiwa dan dapat menambah kasus agresi yang ada di Indonesia. karena kegiatan sepak bola dapat memberikan nilai yang berharga untuk masyarakat Indonesia. Perilaku agresi tidak hanya terjadi di permainan sepak bola tetapi juga terdapat di permainan olahraga yang lain, karena agresi terjadi adanya dukungan dari orang lain untuk melakukan tawuran antar suporter, penonton sepak bola selalu

menunjukkan kekompakkan ketika menonton sepak bol klub favoritnya, sehingga Olahraga lain juga terkadang terdapat penonton yang melakukan agresi terhadap penonton yang lain tetapi ada beberapa penonton yang tidak melawan ketika bermusuhan dengan suporter lain, sehingga banyak penonton yang menimbulkan terjadinya agresi dengan suporter yang lain, suporter sepak bola juga membela setiap pemain yang bertanding untuk memenangkan suatu pertandingan dengan pemain lain

Supporter menjadi pemain kedua belas di rumput hijau saat laga berlangsung. Di Indonesia kerusuhan *supporter* cenderung meningkat dan semakin anarkis. Pemicunya cukup kompleks, mulai dari fanatisme berlebihan kepada klub, soal wasit, kinerja panitia pertandingan, hingga minimnya sarana ekspresi suporter. *supporter* memberi warna tersendiri bagi dunia persepakbolaan. Mulai dari *jersey*, shal, bendera, bahkan yel-yel atraktif serta berbagai macam cara suporter mendukung klub kesayangannya. Menjadikan hal ini menarik untuk diteliti sebagai salah satu kelompok sosial yang ada di masyarakat. Selain sisi loyalitas yang positif pada klub kesayangan ada pula sisi negatif yang selama ini dipandang oleh masyarakat luas sebagai keresahan. Misalnya perilaku agresif *supporter*, tawuran antar *supporter*, perusakan fasilitas umum, konvoi di jalanan yang mengganggu ketertiban lalu lintas, dan lain sebagainya..

Masih banyak kasus-kasus kerusuhan lain selain kejadian diatas yang sering terjadi hampir di setiap pertandingan di sepakbola Indonesia, Walaupun sudah ada peraturan yang mengatur jalannya pertandingan dalam satu laga, tetap saja masih banyak pelanggaran yang terjadi. dikarenakan sudah banyak tindak

kekerasan, kerusakan, dan jatuhnya korban luka maupun meninggal dunia dan ketertiban umum sampai prasarana umum yang disebabkan karena tingkat agresivitas suporter yang tak terkendali. Agresivitas sering terjadi pada suporter sepakbola, sejalan dengan teori dari Goldstein yang mengatakan bahwa agresivitas para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan.

Agresivitas yang muncul itu bisa sangat merugikan bukan hanya materi tetapi juga ada korban jiwa. Permasalahan yang muncul adalah bukan pada keberadaan agresi. Karena agresi sejatinya memiliki dampak positif jika disalurkan dengan cara yang tepat. Dalam hal ini, kebudayaan menurut Freud, dapat dianalogikan dengan super ego yang mampu menjaga agar dorongan-dorongan instinktif yang mempunyai prinsip kesenangan dapat dikendalikan sesuai dengan kenyataan

Dari beberapa penelitian diatas menyebutkan bahwa agresi ada yang positif dan negatif , sehingga ada beberapa suporter yang memanfaatkan setiap kegiatan pertandingan sepak bola untuk memunculkan adanya pertengkaran antara sesama pendukung sepak bola.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat perbedaan agresi di tinjau dari fanatisme *supporter* sepak bola di Surabaya?

C. KEASLIAN PENELITIAN

Mengkaji beberapa permasalahan yang di kemukakan dalam latar belakang diatas, dapat di simpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara agresi dan fanatisme supporter sepak bola, dalam

hal ini di dukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat di jadikan landasan penelitian yang akan di lakukan ,berikut beberapa penelitian tersebut

Penelitian yang dilakukan (Bayu Agung Prakoso, n.d.) menghasilkan kesimpulan bahwa suporter dapat dikatakan sebagai pemain ke dua belas yang mampu memberi tenaga dan semangat yang lebih kepada para pemain di lapangan dan juga kehadiran suporter didalam sepak bola sangat penting. Selain untuk mendukung tim mereka yang dibela tujuan lain yaitu bisa menjatuhkan mental para pemain lawan dengan cara membubarkan konsentrasi pemain saat dilapangan tindakan ini bisa berbentuk teriakan-teriakan, meneror dengan mengacungkan jari tengah, bahkan menyanyikan lagu rasis saat pertandingan sedang berlangsung.

Penelitian (djuwariyah, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja menyatakan adanya hubungan yang negative antara kecerdasan emosional dengan agresivitas,dimana diperoleh $r = -0,402$. Agresifitas dapat diminimalkan intensitasnya apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Kemudian Penelitian yang dilakukan (Lucky & Setyowati, 2013) menyatakan bahwa fanatisme merupakan dimana keadaan seseorang mempercayai keyakinan yang tidak bisa dihilangkan. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai cinta buta. Hasilnya menunjukkan seseorang yang fanatik biasanya tidak mau memahami apa-apa yang ada di luar dirinya. Mereka tidak mengerti masalah orang lain atau kelompok lain mereka hanya mengerti apa yang diyakini saja dan menganggap apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang benar.

Penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor tersebut atau faktor lain yang lebih mendukung dengan pengkajian yang lebih mendalam tentang pengaruhnya terhadap agresifitas remaja, misal umur, gender, intelegensi, sosio ekonomi keluarga, keteladanan guru dan kepala sekolah maupun fasilitas rekreasi atau hiburan remaja. Sebagai pertimbangan bagi penelitian Inventory Educators Survey. Prestasi akademik siswa diukur menggunakan buku laporan hasil belajar siswa selama satu tahun.

Penelitian ke empat (Febriana, 2019) Fenomena perilaku agresi remaja saat ini tidak pernah surut bahkan cenderung meningkat teridentifikasi sebagai korban dan pelaku agresi. Hasil penelitian remaja akhir yang melakukan tindakan agresi. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terjadi sebanyak 206 kasus remaja usia 13-19 di tahun 2016, kemudian terjadi penurunan di tahun 2017 sebanyak 92 kasus, dan kembali meningkat di tahun 2018 sebanyak 265 kasus sebagai pelaku kekerasan fisik maupun verbal (penganiayaan, perkelahian, tawuran pelajar, bullying

Penelitian ke lima (Suplig, 2017) Prestasi belajar dapat diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Terdapat faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan prestasi belajar, salah satunya adalah kecanduan game online. Siswa yang kecanduan game online Metode sampling adalah purposive sampling. Metode penelitian menggunakan studi korelasi. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur kecanduan gameonline dan melihat nilai rapor untuk mengukur prestasi belajar.

Hasil, penelitian menemukan hubungan negatif signifikan antara kecanduan game online dan prestasi belajar koefisiensi .

Penelitian ke enam (hendra choirul anam supriyadi, 2018) menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan yang memiliki arti bahwa dari nilai beta terstandarisasi didapatkan bahwa fanatisme lebih berperan terhadap agresivitas verbal dengan Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif signifikan dari fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas suporter sepak bola di kota Denpasar. Hasil dari kualitatif menunjukkan bahwa: Jenis-jenis nyanyian dihasilkan dari peniruan suporter luar negeri dan dibuat oleh komunitas dari kreativitas sendiri. Faktor-faktor munculnya agresivitas verbal diantaranya adalah rivalitas, tindakan komunitas lain, norma etika budaya timur, sedangkan yang dirasakan adalah dampak positif : mempunyai teman baru, saling bantu satu sama lain atau gotong royong, belajar mengenai bersosialisasi dan sebagai wadah pemersatu serta terciptanya perdamaian. Dampak negatifnya adalah banyaknya waktu yang terbuang. Harapan terkait hubungan dengan komunitas lain adalah sebagai wadah pemersatu Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fanatisme suporter sepakbola.

Penelitian ke tujuh (ariawan handoko, 2021) merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang hendak menyelidiki ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah fanatisme (X) sedangkan variabel terikatnya adalah agresi (Y). Hasil penelitian maka terdapat hubungan

antara fanatisme suporter sepakbola dengan agresi gubernur Cup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fanatisme suporter sepakbola terhadap agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi.

Penelitian ke delapan mendiskripsikan dan memahami perilaku fanatisme suporter sepakbola. Fanatisme adalah sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. The Jakmania sebagai salah satu suporter fanatik terhadap klub Persija Jakarta memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam mendukung klub kesayangan. Perilaku yang ditimbulkan suporter The Jakmania dengan tidak mau merugikan orang lain bahkan merugikan klub Persija sendiri. The Jakmania lebih banyak memunculkan kreatifitas dari pada anarkis. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kreatifitas The Jakmania pun lebih menonjol daripada suporter lainnya di Indonesia berdasarkan kefanatikan mereka juga. Metode penelitian fenomenologi ini, Peneliti menggunakan 3 subjek utama. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis eksplikasi data yang menghasilkan temuan-temuan fanatisme suporter The Jakmania di lapangan. Temuan fanatisme suporter The Jakmania di lapangan banyak berbentuk positif.

Penelitian ke sembilan (Febriana, 2019) hasil penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi pada remaja. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang remaja dengan usia sekitar 15-18 tahun. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan memberikan kuesioner dengan pertanyaan terbuka

(open-ended questionnaire). Hasil penelitian mengungkapkan berbagai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi pada remaja, antara lain: (1) faktor teman sebaya dan lingkungan, (2) harga diri, dan (3) mencari kesenangan.

Penelitian ke sepuluh (Syadzwin et al., 2014) bertujuan untuk mempelajari fenomenologi perilaku komunikasi suporter sepak bola dalam memberikan dukungan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomenologi perilaku komunikasi suporter sepakbola dipengaruhi oleh identitas, atribut, dan tindakan, sebagai bentuk penyampaian pesan dengan bahasa dan simbol tertentu. Pesan-pesan tersebut ditujukan kepada tim sepak bola yang mereka dukung dan pihak tim sepak bola favorit mereka. Dukungan verbal dan nonverbal kepada tim kesayangannya yang diberikan saat bertanding di dalam maupun di luar lapangan merupakan cara mereka berkomunikasi. Pesan-pesan mereka diharapkan tersampaikan dan diterima oleh tim atau pihak lain, sehingga ada umpan balik atas pesan-pesan tersebut. Fenomenologi, Perilaku, Komunikasi, Suporter Sepak Bola Ristiyanto dkk., (www.intjscs.com)

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui perbedaan agresi *supporter* sepak bola di tinjau dari fanatisme supporter sepak bola di Surabaya .

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. .

2. Manfaat secara Praktis

a) Manfaat bagi masyarakat

Dapat menjadi tambahan informasi dan wawasan sehingga masyarakat, terutama pencinta sepak bola mengetahui bagaimana perbedaan agresi *supporter* sepak bola di tinjau dari fanatisme

b) Manfaat bagi institusi pendidikan

Menambah kepustakaan tentang perbedaan agresi *supporter* sepak bola di tinjau dari fanatisme

c) Manfaat bagi *supporter* sepak bola

Menambah informasi tentang perbedaan agresi *supporter* sepak bola di tinjau dari fanatisme sebagai pengetahuan untuk menjadi supporter yang baik.

d) Manfaat bagi mahasiswa

Menambah referensi tentang perbedaan agresi *supporter* sepak bola di tinjau dari fanatisme

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan skripsi ini adalah berisi penjelasan-penjelasan dari setiap bab yang ada.

Bab I berisi ringkasan dari penelitian yang dilakukan seperti latar belakang permasalahan serta fenomena yang diangkat untuk digunakan peneliti menjadi judul penelitian, rumusan masalah, keaslian penelitian yang terdiri dari beberapa hasil dari penelitian terdahulu, tujuan dari penelitian serta manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka dengan penjasanteori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agresi dan fanatisme *supporter* sepak bolayang meliputi pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek dari masing-masing variabel serta hubungan antara kedua variabel yang digunakan dalam penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III, metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yang meliputi definisi operasional dan variabel yang digunakan, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang digunakan serta analisis data yang digunakan untuk pengolahan.

Bab IV, hasil penelitian yang dilakukan meliputi karakteristik subyek penelitian, deskripsi dari hasil penelitian, hasil dari pengujian hipotesis serta pembahasan. Sementara itu

Bab V, kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pihak yang bersangkutan yaitu pengembangan ilmu psikologi sosial dan pihak yang akan menggunakan penelitian ini bagi referensi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. AGRESI

Agresi secara umum dicirikan sebagai perilaku yang mengancam atau mungkin menyebabkan bahaya dan mungkin secara verbal (misalnya mengancam atau memaki orang lain) atau fisik (misalnya, memukul, menggigit, atau melempar benda ke orang lain). Seseorang dapat menunjukkan satu atau banyak bentuk perilaku agresif, dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang bervariasi. (Fitzpatrick et al., 2016) Setiap perilaku yang didasari niat untuk menyakiti atau membahayakan individu lain yang sebenarnya menghindari hal tersebut, didefinisikan sebagai agresi manusia oleh para psikolog social. (Paramita & Soetikno, 2018)

Agresivitas muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan individu serta ketidakpuasan dari pihak yang merasa dirugikan dengan adanya konflik yang terjadi. Sesuai dengan konflik realistik setiap kelompok atau organisasi memiliki kepentingan yang berbeda dan tujuan yang berbeda. tindakan agresif tersebut digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu *play*, *power*, *anger*, dan *thrill*. *Play aggression* adalah jenis agresi yang bertujuan untuk sesuatu yang ada hubungannya dengan permainan dan tindakan yang masih diperbolehkan oleh peraturan pertandingan. *Power*, *anger*, dan *thrill* merupakan tindakan agresif yang sudah tidak lagi diperbolehkan oleh peraturan. melakukan penelitian terhadap 420

orang atlet yang melibatkan sembilan cabang olahraga yang terbagi menjadi olahraga beregu dan olahraga individu.

Olahraga beregu dipersepsikan oleh para atletnya mempunyai tingkat kekerasan yang lebih tinggi. Olahraga beregu yang memperbolehkan kontak fisik menempati urutan teratas, dalam pertandingan tindakan agresivitas dapat mengakibatkan kerugian untuk dirinya sendiri dan lawan tandangnya yang menjadi objek dari tindakan agresif tersebut. Banyak penelitian tentang agresivitas dalam dunia olahraga yang sudah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Agresi adalah perilaku sosial bawaan yang penting untuk persaingan sumber daya, menyelesaikan perselisihan, pertahanan, dan melindungi kerabat. (Hashikawa et al., 2017) Perilaku agresi dapat ditunjukkan oleh individu dari berbagai rentang usia, mulai dari bayi hingga dewasa. Perilaku agresi yang biasa ditunjukkan oleh bayi misalnya memukul, menggigit, atau menendang yang tergolong dalam bentuk agresi fisik. Hal tersebut seakan menunjukkan bahwa individu terlahir dengan kecenderungan untuk melakukan agresi. (Paramita & Soetikno, 2018)

Perilaku agresif pada remaja dapat diminimalkan dengan beberapa cara diantaranya seperti untuk pelajar sendiri perlu mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat (misal: kursus, berolahraga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain). Lingkungan keluarga perlu memberi kebebasan yang bertanggung jawab, menghargai jika anak berbuat baik atau mencapai prestasi tertentu, menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, orang tua memberi contoh yang baik dengan tidak menunjukkan perilaku agresif, seperti:

memukul, menghina dan mencemooh; memperkuat kehidupan beragama, melakukan pembatasan dalam menonton adegan film kekerasan, menciptakan suasana demokratis dalam keluarga. Di sekolah menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang bisa mengembangkan secara seimbang tiga potensi, yaitu berfikir, berestetika, dan berkeyakinan kepada Tuhan, pendirian suatu sekolah baru perlu dipersyaratkan adanya ruang untuk kegiatan olahraga, karena tempat tersebut perlu untuk penyaluran agresifitas remaja.

Secara teoritis, perilaku agresi, khususnya agresi fisik pada individu akan menurun frekuensinya seiring dengan penambahan usia. Sebagian besar anak akan mulai menunjukkan perilaku agresi selama masa balita dan akan mempelajari bagaimana cara menggunakan agresi fisik seiring penambahan usia, umumnya meningkat pada usia pra-sekolah dan mulai menurun hingga 'usia remaja. (Paramita & Soetikno, 2018)

Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai atau meluka makhluk hidup lain yang dimotivasi olehnya hindari perlakuan seperti itu. (Blair, 2016) Agresi adalah perilaku sosial yang kompleks dengan banyak penyebab dan manifestasi. Selama beberapa dekade terakhir, para ahli telah mengidentifikasi banyak bentuk itu agresi dapat didefinisikan sebagai emosi yang cenderung menyakiti, melukai atau menghancurkan sesuatu atau seseorang.

Perilaku agresif pada remaja dapat diminimalkan dengan beberapa cara diantaranya seperti untuk pelajar sendiri perlu mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat (misal: kursus, berolahraga, mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler, dan lain-lain). Lingkungan keluarga perlu memberi kebebasan yang bertanggung jawab, menghargai jika anak berbuat baik atau mencapai prestasi tertentu, menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, orang tua memberi contoh yang baik dengan tidak menunjukkan perilaku agresif, seperti: memukul, menghina dan mencemooh; memperkuat kehidupan beragama, melakukan pembatasan dalam menonton adegan film kekerasan, menciptakan suasana demokratis dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan perilaku melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis dan merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan yang sejatinya disengaja. Dari uraian mengenai perilaku agresif oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dalam penelitian kali ini adalah perilaku individu terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun verbal. (Dini & Indrijati, 2014) disebabkan oleh seseorang melihat tayangan perilaku agresi melalui televisi atau membaca surat kabar yang memuat hasil perilaku agresi, seperti pembunuhan, tawuran massal, dan penganiayaan. Munculnya perilaku agresif pada seseorang karena adanya pengalaman melihat suatu kejadian. Misalnya saja seorang siswa ketika di rumah sering bermain game perang- perangan atau melihat tv yang menayangkan tindak kekerasan maka besar kemungkinan siswa tersebut meniru apa yang telah dilihatnya.

Menurut (Tlogosari, n.d.) penyebab agresi pada manusia, diantaranya :

- 1) Sosial
- 2) Personal
- 3) Kebudayaan
- 4) Situasional
- 5) Sumber daya
- 6) Media massa
- 7) Kekerasan dalam rumah tangga

B. Aspek-aspek perilaku agresi :

Aspek-aspek Perilaku Agresi, Menurut (Tlogosari, n.d.) salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku agresi *supporter* karena ada daya tarik *in-group*, di mana anggota kelompok beranggapan bahwa mereka memiliki berbagai kesamaan dengan anggota kelompok lainnya (*in group*) dan cenderung bertentangan dengan anggota kelompok lain (*out grup*). Kesamaan yang ada dapat meliputi sikap, tujuan, kesukaan, kepercayaan, nilai, dan norma. Berdasarkan hal tersebut perilaku agresi dari *supporter* tinggi dikarenakan adanya berbagai perbedaan dari satu kelompok dengan kelompok *supporter* lain, di mana perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan kesukaan, visi, dan tujuan dari masing-masing kelompok *supporter*. Aspek perilaku agresi menurut (Tlogosari, n.d.), antara lain:

1. Agresi fisik (*physical aggression*), yaitu bentuk perilaku agresi yang diwujudkan dengan penyerangan secara fisik kepada individu lain;
2. Agresi verbal (*verbal aggression*), yaitu perilaku agresi dalam bentuk ucapan, makian, atau hinaan kepada orang lain dengan tujuan merugikan orang lain;
3. Kemarahan (*anger*), yaitu perilaku agresi dalam bentuk rasa tidak suka atau rasa benci kepada orang lain dan suatu hal karena tidak dapat mencapai apa yang diharapkan;
4. Permusuhan (*hostility*), yaitu bagian kognitif di dalam agresivitas yang berisi keinginan atau perasaan menyakiti, memusuhi dan ketidakadilan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek agresi menurut (Tlogosari, n.d.), aspek-aspek agresi dalam penelitian ini diantaranya, agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*).

Bentuk dan tipe agresi (Tlogosari, n.d.) membagi perilaku agresi menjadi dua, yaitu

1. Agresi serta instrumental agresi.
2. Hostlie agresi adalah agresi yang memiliki tujuan untuk melukai, menyakiti, dan menciderai orang lain atau *supporter* lain;
3. Instrumental agresi adalah perilaku agresi yang bertujuan untuk merugikan orang lain atau *supporter* lain tapi tujuan utamanya untuk mencapai keuntungan bagi timnya dan untuk *supporter* itu sendiri dalam suatu pertandingan (Tlogosari, n.d.).

C. Bentuk Agresi

Agresi diarahkan pada tujuan (misalnya, penjambret untuk tujuan mencuri dompet seseorang), sedangkan agresi impulsif (reaktif) dimulai sebagai respons terhadap provokasi, tanpa tujuan yang dapat (Blair, 2016) Contoh Bentuk-Bentuk Agresi :

1. Fisik, aktif, langsung menikam, memukul, atau menembak orang lain.
2. Fisik, aktif, tidak langsung membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
3. Fisik, pasif, langsung secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan misalnya : aksi duduk dalam demonstrasi).
4. Fisik, pasif, tidak langsung Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya : menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
5. Verbal, aktif, tidak langsung, menyebarkan gosip atau rumors yang jahat tentang orang lain.
6. Verbal, pasif, langsung menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll. Umum agresi verbal, pasif, tidak langsung. Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya: menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak *fair*) (Tlogosari, n.d.)

D. Faktor Resiko

Faktor-faktor tertentu, seperti usia muda, cenderung memprediksi tingkat agresi pada anak-anak pada populasi umum. (Fitzpatrick et al., 2016) Faktor penyebab agresivitas verbal adalah persaingan, ulah masyarakat lain, etika dan norma budaya ketimuran.(Anam & Supriyadi, 2018). Faktor - faktor penyebab perilaku agresi menurut Davidoff terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni :

E. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut :

1. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
2. Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
3. Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.
4. Faktor Belajar Sosial Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

5. Faktor lingkungan, faktor lingkungan di sini menjelaskan tentang lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi seorang supporter sepak bola yang menyukai permainan sepak bola

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut :

- a. Kemiskinan bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.
- b. Antusiasme supporter yang berada di Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya.
- c. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera kongnitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim
- d. Faktor Biologis, Faktor Belajar, Sosial, Faktor Lingkungan sendiri,; merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain. Suhu udara yang panas dan kesesakan Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku social berupa peningkatan agresivitas.

- e. Faktor Amarah Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf para simpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

F. Aspek-Aspek Agresi

Aspek-aspek perilaku Agresi menurut Buss dan Perry dengan disertai aspek-aspek agresi menurut Fishbein dan Ajzen (1975) Menurut Fishbein dan Ajzen intensi memiliki 3 aspek sebagai berikut::

1. Menyakitkan/merugikan : merugikan supporter lain yang ikut menyaksikan pertandingan sepak bola dengan cara, berkata kasar atau mengolok-olok supporter lain.
2. Niat serta harapan untuk merugikan: supporter berharap bisa melihat pemain bermain dengan baik dan mampu mendapatkan penghargaan dan membanggakan supporter yang sudah menyaksikan pertandingan.
3. Keinginan untuk jadi target agresi untuk menjauhi stimulus yang merugikan

Supporter menjadi pemain kedua belas di rumput hijau saat laga berlangsung, Di Indonesia kerusuhan *supporter* cenderung meningkat dan semakin anarkis. Pemicunya cukup kompleks, mulai dari fanatisme berlebihan kepada klub, soal wasit, kinerja panitia pertandingan, hingga minimnya sarana ekspresi supporter. supporter memberi warna tersendiri bagi dunia persepakbolaan. Mulai dari jersey, shal, bendera, bahkan yel-yel atraktif serta berbagai macam cara

suporter mendukung klub kesayangannya. Menjadikan hal ini menarik untuk diteliti sebagai salah satu kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Selain sisi loyalitas yang positif pada klub kesayangan ada pula sisi negatif yang selama ini dipandang oleh masyarakat luas sebagai keresahan. Misalnya perilaku agresif *suporter*, tawuran antar *suporter*, perusakan fasilitas umum, konvoi di jalanan yang mengganggu ketertiban lalu lintas, dan lain sebagainya..

Masih banyak kasus-kasus kerusuhan lain selain kejadian diatas yang sering terjadi hampir di setiap pertandingan di sepakbola Indonesia. Walaupun sudah ada peraturan yang mengatur jalannya pertandingan dalam satu laga,tetap saja masih banyak pelanggaran yang terjadi.dikarenakan sudah banyak tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban luka maupun meninggal dunia dan ketertiban umum sampai prasarana umum yang disebabkan karena tingkat agresivitas suporter yang tak terkendali. Agresivitas sering terjadi pada suporter sepakbola, sejalan dengan teori dari Goldstein yang mengatakan bahwa agresivitas para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan ataupun sesudahnya,

Perbedaan Antara Agresi Di Tinjau dari Fanatisme Supporter Sepak Bola

Dalam teori bandura menyatakan bahwa menunjukkan adanya perbedaan antara agresi dan fanatisme agresi menunjukkan adanya emosi terhadap sekelompok orang yang bisa terjadi secara fisik maupun verbal. Sedangkan fanatisme menunjukkan adanya cinta berlebihan kepada suatu anggota kelompok

sehingga seseorang rela membeli apapun yang dimiliki untuk membela suatu kelompok yang dia senangi.

b. Kerangka teoritik

Kerangka teori ini menjelaskan, teori yang digunakan untuk mengkaji teori perbedaan agresi dan fanatisme yaitu menggunakan teori social learning theory. (Mulyadi, n.d.) Fanatisme memunculkan agresi, ketika adanya pertandingan sepak bola, supporter bersama-sama dengan teman-temannya, menonton bersama, selama pertandingan di mulai supporter masih menunjukkan bahwa mereka menonton dengan baik-baik saja, akan tetapi setelah pertandingan berjalan 30 menit, terjadi kerusuhan antara supporter yang satu dengan yang lainnya.

Muncul lah perilaku agresi dari supporter yang mencintai salah satu tim kesayangannya, dengan Mendefinisikan kumpulan ide mengenai cara perilaku dipelajari dan di ubah. Penerapan teori ini hampir pada seluruh perilaku, dengan perhatian khusus pada cara perilaku baru diperoleh melalui belajar mengamati (observational learning) teori ini digunakan dengan mudah untuk perkembangan agresi atau perilaku. Teori Bandura dengan jelas menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan belajar dan perilaku. Melalui kognitif Bandura berasumsi tentang pikiran manusia dan menafsirkan pengalaman mereka. Perilaku agresi dan fanatisme dengan cara mengamati bisa mengubah perilaku seseorang dengan jelas serta menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan belajar dan perilaku.

Mendefinisikan suporter atau pendukung sepak bola adalah sekumpulan orang yang memberikan dukungan penyemangat saat tim yang mereka dukung sedang melakukan pertandingan. Suporter adalah inspirator permainan. Tidak salah apabila mereka sering disebut sebagai pemain ke dua belas. Pada sebuah club sepak bola banyak tidaknya suporter dapat dijadikan sebagai asset berharga karena dapat menjadi sebuah simbol kebanggaan suatu tim karena kreativitas dan loyalitas, menjadi kekuatan semangat untuk kemenangan dan kejayaan tim. Sepak bola yang begitu diminati oleh masyarakat menjadi magnet yang luar biasa untuk membentuk komunitas komunitas sesama pecinta suatu club sepak bola atau penggila bola karena kesamaan hobi.

Komunitas ini akan membentuk pola interaksi antar anggota komunitas. Interaksi antar individu dalam suatu kelompok sosial tersebut jika terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, terjadi secara intensif dan berkelanjutan, akan menumbuhkan rasa solidaritas dengan sendirinya karena adanya kesamaan dalam beberapa hal untuk dapat mempersatukan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial sehingga kepentingan bersama dapat diwujudkan maka rasa solidaritas ini sangat penting dan diperlukan untuk dibangun individu dengan individu lainnya ataupun kelompok dengan kelompok lainnya.

Peranan para suporter selain sebagai pendukung kesebelasan, juga banyak memberikan keuntungan bagi club sepak bola itu sendiri. Tiket masuk stadion yang dibeli oleh para suporter dan juga penonton sangat menguntungkan dan dimaksudkan sebagai devisa club sepak bola tersebut, sehingga tidak menutup kenyataan bahwa suporter adalah sumber devisa bagi sebuah club sepak bola

selain dari pihak sponsor. Perilaku suporter sepak bola dapat dikatakan sebagai perilaku sosial dimana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya.

Fanatisme adalah kepercayaan yang kuat terhadap suatu ajaran. Seorang yang fanatik bisa dikatakan dengan cinta yang buta yang artinya mereka tidak mepedulikan sebab akibat yang mereka terima. Dalam penelitian ini fanatisme dikaitkan dengan fenomena perilaku suporter terhadap club sepak bola.

A. FANATISME

Fanatisme merupakan perilaku individu yang identik dan mengutamakan tujuan tertentu tanpa melihat atau mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya. (Anam & Supriyadi, 2018) Fanatisme merupakan sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius. (Lucky & Setyowati, 2013) Fanatisme adalah sebuah pandangan atau paham yang dipegang oleh suatu kelompok yang membela tentang sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat akan keyakinannya. (Romeo et al., 2015)

Pandangan Psikologi tentang Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di negeri maju, maupun di negeri terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis. Perbincangan yang sering muncul adalah

sumber fanatisme, sifat bawaan manusia atau karena direkayasa. Ahli psikologi berbeda pandangan mengenai hal ini.

Beberapa pendapat ahli diantaranya Sebagian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa sikap fanatik itu merupakan sifat natural (fitrah) manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat manusia di manapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. Dikatakan bahwa fanatisme itu merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia, karena sikap fanatik tak mungkin timbul tanpa di dahului perjumpaan dua kelompok

Fanatisme itu berakar pada pengalaman hidup secara aktual. Pengalaman kegagalan dan frustrasi terutama pada masa kanak-kanak dapat menumbuhkan tingkat emosi yang menyerupai dendam dan agresi kepada kesuksesan, dan kesuksesan itu kemudian dipersonifikasi menjadi orang lain yang . Seseorang yang selalu gagal terkadang merasa tidak disukai oleh orang lain yang sukses. Perasaan itu kemudian berkembang menjadi merasa terancam oleh orang sukses yang akan menghancurkan dirinya.

Di Indonesia, ketika kelompok Islam dipinggirkan secara politik pada zaman orde baru terutama pada masa kelompok elit Kristen Katolik secara efektif mengontrol pembangunan Indonesia, maka banyak kelompok Islam merasa terancam, dan mereka menjadi fanatik. Ketika menjelang akhir orde baru dimana kelompok kristen katolik mulai tersingkir sehingga kabinet dan parlemen disebut ijo royo-royo (banyak orang Islamnya). Giliran orang kristen yang merasa ter-

ancam, dan kemudian menjadi ekstrim, agresif dan destruktif seperti yang terjadi di Kupang, Ambon, dan Poso.

B. Aspek-aspek fanatisme

Dalam penelitian oleh Seregina, Koivisto dan juga Mattila diketahui jika unsur aspek yang ada hingga batas tertentu di dalam semua aspek fanatisme. Tema tema fanatisme tersebut dibedakan menjadi dua yakni: Menjadi Penggemar Untuk Orang Lain Ini akan terlihat dan juga digambarkan sebagai penggemar untuk orang lain yang memiliki tujuan utama dalam situasi tersebut agar bisa masuk dan memanfaatkan teman sekaligus ikut aktif dalam mengkomunikasikan beberapa nilai dan identitas orang lain sebagai bentuk teori penyesuaian diri.

Fanatisme untuk diri sendiri menjadi penggemar untuk diri sendiri dan sebelum masuk dalam bagian komunitas adalah keinginan individu sendiri dimana terlihat dari individu yang banyak membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki tanpa adanya paksaan dari orang lain sebagai penggemar untuk diri sendiri pada fans sebab mempunyai makna yang jauh lebih pribadi pada diri sendiri dan kemudian melekat yang juga dilakukan sebagai cara membahagiakan diri sendiri.

C. Faktor -faktor fanatisme:

1. Idola atau figur

Setiap masing-masing individu suporter mempunyai idola atau figure yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam bermain bola. Yang menjadi masalah dalam kefanatikan dari mengagumi idola atau figur berdampak perlakuan yang

menyimpang dan mereka menganggap idola atau figur yang mereka anut mempunyai kelebihan yang tidak individu miliki.

2. Cinta golongan dan daerah tertentu

Mencintai suatu golongan yang dipengaruhi dengan rasa ketertarikan terhadap suatu kelompok yang mereka lihat. Mereka menganggap kelompok tersebut memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki kelompok lainnya. Tindakan ini dilakukan secara terus menerus, sehingga menimbulkan rasa cinta kepada kelompok atau golongan tertentu.

Suporter sepak bola di luar lapangan membentuk sebuah komunitas atau organisasi dimana dalam komunitas suporter sepak bola ini menjadi wadah pemersatu suporter di luar lapangan, wajar saja kelompok atau golongan yang menjadi wadah yang bisa mengembangkan kecintaan mereka menjadi lebih kreatif (Putri, 2014). Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berasal dari tepi girkannya peran sekelompok orang dalam sistem sosial masyarakat dimana orang-orang itu tinggal. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar.

D. Cara menanggulangi fanatisme

Berikut ini adalah cara-cara yang dirasa mampu untuk tidak menjerumuskan diri kita terhadap sikap fanatisme:

1. Membuka diri dari segala macam keadaan tanpa mendahulukan emosi. Dengan ini hati kita akan terlatih lebih bersikap netral dalam setiap keadaan, khususnya dalam mengetahui teori-teori baru.
2. Setelah kita membuka diri, maka sebaiknya kita mengkomparasikan antara teori lama dan teori yang baru kita kenal, dan tidak ada salahnya juga kita meminta pendapat orang lain.
3. Saling menghormati kepada sesama manusia yang berbeda pilihan dengan kita. Yakni dengan anggapan bahwa ini mutlak adalah pilihan pribadi dan murni tidak ada paksaan.

E. SUPPORTER SEPOK BOLA

Keberadaan kelompok *supporter* sepakbola menarik untuk diteliti, karena kelompok *supporter* sepakbola memiliki penggunaan bahasa yang tidak disadari membentuk suatu budaya baru. Di *suporter* sepakbola latar belakang budaya dapat menjadi hambatan berkomunikasi antar sesama, apalagi dalam perbedaan bahasa, tetapi terciptanya bahasa yang dibuat mereka sendiri dalam sebuah kelompok *suporter* dapat menjadikan terciptanya persaudaraan dan kedekatan satu sama lain.

1. Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola ((Tlogosari, n.d.)

Perilaku Agresif dan Kerusuhan	Sumber
Menghancurkan kaca-kaca stadion, membakar beberapa mobil termasuk mobil stasiun TV milik swasta dan ambulans saat persebaya menjalani laga lawan Arema Malang dalam Copa Dji Sam Soe di stadion 10 November pada 4 September 2006 Persebaya melawan Persib di Soreang, Bandung, 23 Januari 2010. Tanggal 23 Januari 2011 membunuh suporter lamania Persela Lamongan. Dan masih banyak lagi kasus yang dilakukan oleh Bonek	(Persebaya.com, 2006), www.tvone.co.id , (http://regional.kompas.com/read
Kerusuhan antara suporter pada saat pertandingan Persija VS Persipura (Maret 2010) 15 “Jak Mania” Ditetapkan Jadi Tersangka Suporter Bawa Senjata, Bawa Senjata Tajam, Puluhan Suporter Persija Diamankan	KOMPAS , 22/3/2010
2009 (para suporter mengamuk karena timnya kalah dan melempari rumah warga) Persis Solo vs Persiram tanggal 24 November 2010	(http://regional.kompas.com/read)
Persis Solo vs Persiram tanggal 24 November 2010	(http://regional.kompas.com/read)
PSM Makassar vs PS Semen Padang tanggal 27 November 2010 (para	(http://regional.kompas.com/read)

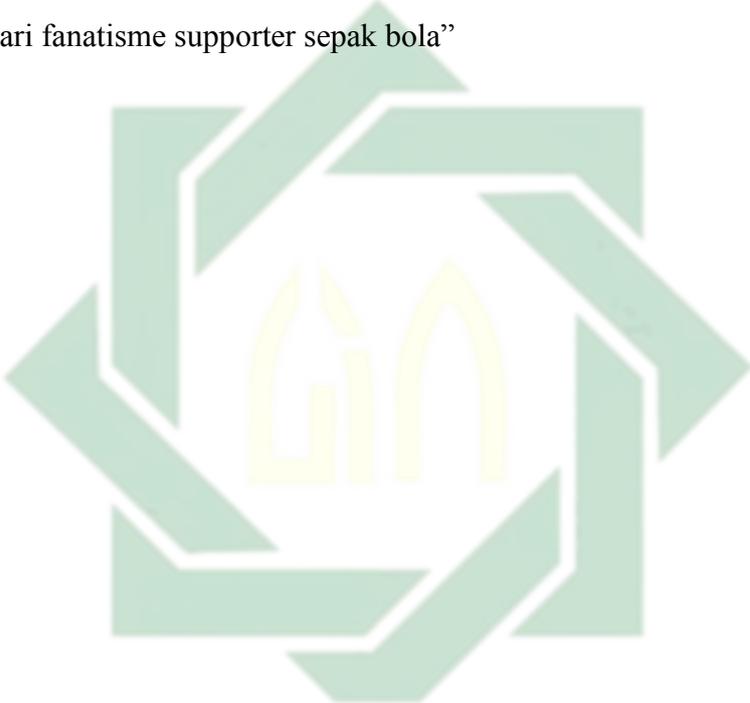
suporter masuk ke lapangan dan melampari pemain dan wasit)	
PSIR Rembang vs PSS Sleman tanggal 16 Januari 2011 (para suporter mengamuk dan terlibat tawuran)	(http://regional.kompas.com/read)
Panser	
Persik Kediri menjamu Persib Bandung di Stadion Brawijaya, Kediri, 9 Februari 2010.	KOMPAS , 22/3/2010
Pertandingan antara Persib Vs Arema tanggal 23 januari 2011 (para suporter mengamuka dan melempari batu, merecon, dan bentrok dengan petugas)	Siaran langsung ISL ANTV Pkl. 19:30 Wib. Tanggal 23 januari 2011
Pertandingan Suporter Persita bentrok dengan petugas januari 2011	Trans 7 Galeri sepakbola Indonesia 29 januari 2011 Pkl. 13:00

Istilah bonek pertama kali dimunculkan oleh Harian Pagi Jawa Pos tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya yang ke Jakarta dalam jumlah besar. Secara tradisional, Bonek adalah *suporter* pertama di Indonesia yang mentradisikan *away supporters* (pendukung sepak bola yang mengiringi tim pujanya bertandang ke kota lain) seperti di Eropa. Perkembangannya, ternyata *away supporters* juga diiringi aksi perkelahian dengan *suporter* tim lawan. Bonek merupakan simbol pejuang Surabaya pada peristiwa 10 november 1945 saat sekutu menyerang rakyat Surabaya, dengan keberanian serta bondo

nekat rakyat Surabaya menyerang sekutu dengan senjata seadanya, sejak saat itulah sifat rakyat Surabaya turun menurun menjadi tradisi dan simbol keberanian arek suroboyo yaitu bonek

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “ada perbedaan perilaku agresi ditinjau dari fanatisme supporter sepak bola”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Variabel suatu konstruk yang sifatnya sudah diberikan angka atau dapat diartikan sebagai variabel adalah sesuatu konsep yang banyak macam nilainya yaitu kuantitatif maupun kualitatif yang bisa dirubah nilainya. Konsep dari variabel ini mempunyai beberapa variasi nilai, yaitu mempunyai variabel dependent dan independent.(Ihsan, 2015)

Sedangkan independent yaitu variabel yang mempengaruhi pada variabel independent. Berikut ini variabel yang terdapat pada penelitian ini, yaitu : Secara teoritis variabel bisa didefinisikan sebagai atribut dari objek yang memiliki “ variasi “ antara satu orang dengan orang lain ataupun satu objek dengan objek yang lain. Variabel penelitian yaitu suatu sifat yang dinilai dari orang, objek yang memiliki variasi khusus yang diterapkan pada penelitian untuk dipelajari kemudian kesimpulan

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, salah satu tujuan dari penelitian kuantitatif adalah menjelaskan suatu sebab perubahan yang berdasarkan fakta-fakta yang terukur, maka data-data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka (numerik). (Rachmat, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional*, yaitu suatu pendekatan penelitian dimana pengumpulan data baik untuk variabel resiko atau sebab (independen variabel) maupun variable akibat (dependen variabel) dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus (Notoatmodjo, 2012).

Variabel Penelitian:

1. Variabel Terikat (Y) : Agresi
2. Variabel Bebas (X) : Fanatisme

B. Definisi operasional variabel penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Tlogosari, n.d.). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Definisi operasional Fanatisme Suporter

Fanatisme suporter (Tlogosari, n.d.) adalah suatu keyakinan yang kuat dan luar biasa pada diri individu dalam mendukung, menunjang, dan menyokong sebuah kelompok tertentu. Fanatisme dapat diukur dengan menggunakan skala fanatisme. Skala tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu: mendukung, menunjang, dan menyokong. Semakin tinggi skor total dari skala fanatisme menunjukkan semakin tinggi pula fanatisme suporter, begitu juga sebaliknya.

2. Definisi operasional Agresi

Agresi menurut (Tlogosari, n.d.) adalah suatu luapan emosi dan kemarahan yang besar dalam bentuk yang sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan kekejaman, perbuatan yang membuat penderitaan, dan tindakan permusuhan yang ditujukan pada orang, hewan ataupun benda-benda.

C. Populasi, Teknik Sampling dan Sample

1. Populasi

Populasi dalam penelitian *supporter* bonek mania Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari admin di instagram bonek surabaya Jumlah *supporter*

bonek surabaya sebanyak 120 orang. Alasan peneliti mengambil sampel pada *supporter* bonek surabaya Karena *suporter* bonek surabaya sering melakukan kegiatan sosial di sekitar daerah surabaya .

2. Sample

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010). Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental Sampling yaitu pengambilan sampel dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau bersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Ihsan, 2015). Perhitungan valid tidaknya dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170 (0,0025)}$$

$$n = \frac{170}{1 + 0,425}$$

$$n = \frac{170}{1,425}$$

$$n = 119,9$$

$$n = 120$$

Keterangan :

N : Populasi dalam penelitian

n : Jumlah sample

e : margin of error 10%

Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 120 responden yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) supporter sepak bola aktif
- 2) bonek berumur 17-20 tahun
- 3) supporter sepak bola bonek yang bersedia menjadi subyek

D. Instrumen Pengumpulan Data

Menjelaskan instrumen merupakan suatu untuk mengukur objek yang sedang diamati baik dari kejadian alam maupun sosial. Pada penelitian ini instrumen digunakan angket atau angket tertutup. Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket atau angket tertutup. Instrumen yang digunakan untuk mengukur skala agresi dan fanatisme.

E. Definisi operasional Agresi

Agresi menurut (Syarif, 2017) adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang, atau merusak terhadap orang maupun benda-benda disekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan.

1. *Blue Print* Agresi

Tabel 3.2
Blue Print Agresi

No	Bentuk Agresi	Favourable	Unfavourable	Total Item
1	Agresi fisik	5,6,7,8	1,2,3,4	8
2	Agresi Verbal	9,10,11,12	13,14,15,16,	8
3	Agresi Obyek	17,18,19,20	21,22,23,24	8
4	Menyerang daerah orang	25,26,27,28	29,30,31,32	8
TOTAL				32

Definisi operasional Fanatisme Suporter

Fanatisme suporter (hendra choirul anam supriyadi, 2018) adalah suatu keyakinan yang kuat dan luar biasa pada diri individu dalam mendukung, menunjang, dan menyokong sebuah kelompok tertentu. Fanatisme dapat diukur dengan menggunakan skala fanatisme. Skala tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu: mendukung, menunjang, dan menyokong. Semakin tinggi skor total dari skala fanatisme menunjukkan semakin tinggi pula fanatisme suporter, begitu juga sebaliknya

2. Blue Print Fanatisme

Tabel 3.3
Blue Print Fanatisme

No	Aspek fanatisme	Favourable	Unfavourable	Total Item
1	Besarnya Minat pada jenis kegiatan tertentu	5,6,7,8	1,2,3,4	8
2	Memiliki sikap pribadi	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3	Lamanya menjadi bagian Suporter	17,18,19,20	21,22,23,24	8
4	Memiliki motivasi	25,26,27,28	29,30,31,32	8
TOTAL				32

Kuesioner agresi dan fanatisme terdiri dari item pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 alternatif jawaban dan skor tiap item dalam penelitian ini ada 5 yang mempunyai gradasi dari sangat positif hingga *negative*, dapat dilihat dari tabel dibawah ini ;

Tabel 3.4
Panduan *scoring skala likert*

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat tidak setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Kurang Setuju	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

F. Uji Validitas Reabilitas alat ukur

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur. (Ihsan, 2015)

Berdasarkan cara estimasinya (Ihsan, 2015) membagi tipe-tipe validitas menjadi, validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*). Pada penelitian ini validitas yang akan diestimasi yaitu validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melakukan estimasi terhadap aitem-aitem tes dengan analisis rasional.

Tujuan dari validitas isi adalah mengetahui sejauhmana aitem-aitem tes dapat mewakili komponen isi konstruk yang hendak diukur (aspek representasi) serta sejauhmana aitem-aitem menggambarkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 10 responden dengan besar r tabel ditentukan sesuai jumlah responden yang diuji yaitu 0,632

dengan tingkat signifikansi 5%. Item dianggap valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel (Sugiyono,2010).

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlebihan. Alat dan cara pengukur atau pengamatinya sama-sama memegang peran dalam penting dalam waktu yang bersamaan (Nursalam, 2013). Berdasarkan hasil uji coba diperoleh 25 item *reliable* untuk kuesioner agresi dengan nilai reliabilitas 0,918 dan 30 item *reliable* untuk kuesioner fanatisme dengan nilai reliabilitas 0,856

a. Analisis Data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data statistik. Teknik analisis data statistik adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang sudah berupa angka sehingga menjadi data kuantitatif. Data-data penelitian ini adalah:

1. Data tentang jumlah *supporter* Bonek Mania di Surabaya;
2. Data tentang perbedaan agresi dan fanatisme *supporter* Bonek Mania di Surabaya.

Karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membedakan perilaku agresi dan fanatisme *supporter* sepak bola di Surabaya, maka teknik statistik yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi perbandingan yang demikian ini adalah uji *one way anova*. Penentuan klasifikasi kategori tinggi-rendahnya variabel pada penelitian ini mengacu pada perhitungan jarak interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jarak interval} = \frac{\text{nilai skor tertinggi} - \text{nilai skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Berikut ini adalah hasil pengelompokan kategori Fanatisme dengan 3 kelompok

Tabel 3. 5 Klasifikasi tingkat fanatisme

Skor Total	Klasifikasi
30 – 69	Rendah
70 – 109	Sedang
110 – 150	Tinggi

Sumber: Hasil olah data Peneliti

Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Ihsan, 2015).

Berdasarkan cara estimasinya (Ihsan, 2015) membagi tipe-tipe validitas menjadi, validitas isi (*content validity*), validitas kontrak (*construct validity*), dan validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*). Pada penelitian ini validitas yang akan diestimasi yaitu validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melakukan estimasi terhadap aitem-aitem tes dengan analisis rasional. Tujuan dari validitas isi adalah mengetahui sejauhmana aitem-aitem tes dapat mewakili komponen isi konstruk yang hendak diukur (aspek representasi) serta sejauhmana aitem-aitem menggambarkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 10 responden dengan besar r tabel ditentukan

sesuai jumlah responden yang diuji yaitu 0,632 dengan tingkat signifikansi 5%.

Item dianggap valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel (Ihsan, 2015).

Tablel. 3.5 *Blue print* Agresi Valid

No item valid	R hitung	Keterangan
1	0,766	Valid
3	0,698	Valid
5	0,768	Valid
7	0,726	Valid
8	0,775	Valid
9	0,798	Valid
10	0,891	Valid
12	0,711	Valid
13	0,699	Valid
15	0,876	Valid
19	0,768	Valid
21	0,669	Valid
24	0,871	Valid
26	0,664	Valid
27	0,757	Valid
28	0,988	Valid
29	0,675	Valid
30	0,981	Valid
31	0,999	Valid
32	0,678	Valid
Total Item Valid		25 item

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlebihan. Alat dan cara pengukur atau pengamatinya sama-sama memegang peran dalam penting dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil uji coba diperoleh 25 item *reliable* untuk kuesioner agresi dengan nilai reliabilitas 0,918 dan 30 item *reliable* untuk kuesioner fanatisme dengan nilai reliabilitas 0,856

Tabel. 3.6 *Blue print* Fanatisme Valid

No item valid	R hitung	Keterangan
1	0,654	Valid
2	0,675	Valid
3	0,678	Valid
4	0,644	Valid
5	0,671	Valid
6	0,665	Valid
7	0,661	Valid
8	0,618	Valid
9	0,699	Valid
10	0,876	Valid
11	0,768	Valid
12	0,669	Valid
13	0,871	Valid
15	0,664	Valid
16	0,757	Valid
17	0,988	Valid
18	0,675	Valid
19	0,981	Valid
20	0,999	Valid
21	0,678	Valid
22	0,635	Valid
23	0,766	Valid
24	0,643	Valid
26	0,651	Valid
32	0,657	Valid
Total Item Valid		30 item

Instrumen yang sudah dibuat oleh peneliti akan diajukan pada penilaian profesional sehingga penilaian dapat diberikan skor 1 jika elemen tidak terlalu relevan dengan skor 5 jika faktor sangat relevan dan entri terkait instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tersebut berada, merepresentasikan struktur yang diukur (Azwar, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari apakah ada perbedaan agresi ditinjau dari fanatisme *supporter* sepak bola di Surabaya. Saat ini banyak sekali *supporter* bonek di Surabaya yang melakukan tindakan agresi. Sikap agresi bisa didapat ketika dia kecil ataupun saat dia ikut menjadi *supporter* sepak bola. Oleh karena itu peneliti ingin mencari apakah ada perbedaan agresi ditinjau dari fanatisme *supporter* sepak bola di Surabaya. Selanjutnya penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020-26 february 2020 di jln. Ngagel Madya No 15-15A SBY.

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pada *supporter* sepak bola bonek mania Surabaya sebanyak 120 kuesioner diluar jam kuliah. Kuesioner berisikan 2 skala yaitu skala agresi yang berjumlah 50 item dan skala fanatisme berjumlah 50 item. Ketika kuesioner diisi oleh para *supporter* seapak bola bonek mania, peneliti menunggu responden agar hasil penelitian mendapatkan hasil yang objektif dan mengecek hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencontek temannya dan mengisi tergesa-gesa.

Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah *supporter* sepak bola bonek mania yang berjumlah 120 orang. Selanjutnya akan dijelaskan gambaran subjek berdasarkan jenis agresi dan fanatismenya.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
a. 12-16 tahun (Masa Pubertas)	15	12,5
b. 17-21 tahun (Masa Remaja)	105	87,5
Total	120	100%
Pendidikan		
a. SMP	8	6,7
b. SMA	94	78,3
c. Perguruan Tinggi	18	15,0
Total	120	100%
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	111	92,5
b. Perempuan	9	7,5
Total	120	100%

Berdasarkan Tabel tersebut terlihat bahwa rentangan usia subjek terbanyak adalah 17-21 tahun sebanyak 87,5%, dengan pendidikan terbanyak adalah berasal dari pendidikan SMA sebanyak 78,3% dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 92,5%. Peneliti kemudian melakukan analisis hubungan fanatisme dengan perilaku agresi dengan menggunakan analisis regresi linier untuk mencari sejauh mana hubungan serta pengaruh variabel fanatisme terhadap variabel perilaku agresi

b. Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berikut hasil deskriptif statistik variabel Agresi dan Fanatisme

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Agresi dan Fanatisme

Agresi					
N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
120	60.00	33.00	93.00	58.6250	14.02642

Fanatisme				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	89	74.2	74.2	74.2
Sedang	21	17.5	17.5	91.7
Tinggi	10	8.3	8.3	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Berdasarkan table 4.2 dengan jumlah sampel 120 responden diperoleh bahwa nilai minimum dari responden variabel agresi adalah 33 dan nilai maksimum 93. Rata-rata nilai yang diperoleh 120 responden adalah 58,625 dengan standar deviasi 14,026. Adapun variabel fanatisme, berdasarkan klasifikasi yang sudah ditentukan diperoleh bahwa 74,2% responden termasuk dalam tingkat Fanatisme rendah dengan jumlah 89 responden, tingkat Fanatisme Sedang dengan jumlah 21 responden (17,5%) dan terdapat 10 responden (8,3%) termasuk dalam kategori Fanatisme Tinggi.

a. Uji Asumsi Normal

Salah satu asumsi menggunakan uji statistic One Way Anova adalah data yang digunakan berdistribusi Normal. Dengan menggunakan bantuan SPSS, diperoleh hasil pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

Fanatisme		Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
Agresi	Rendah	.060	89	.200*
	Sedang	.115	21	.200*
	Tinggi	.249	10	.078

Kriteria penentuan keputusan asumsi uji normalitas didasarkan pada nilai Signifikansi > p-value 0,05. Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa nilai signifikansi Agresi berdasarkan kategori Fanatisme baik itu kategori Rendah, Sedang dan Tinggi (0,200; 0,200; 0,078) lebih besar dari p-value 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi distribusi Normal.

c. Uji Homogenitas Variansi

Selain uji Normalitas, asumsi yang harus dipenuhi adalah variansi data yang digunakan adalah sama atau homogen. Pada pengujian homogenitas variansi ini digunakan Levene statistic. Hasil pengujian homogenitas variansi ditunjukkan pada Tabel 4.4. penentuan keputusan apakah variansi sebuah data yang digunakan adalah sama atau homogen didasarkan pada nilai signifikan dari statistic Levene yang digunakan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai p-value, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi homogenitas variansi.

Tabel 4.4 Uji Homogenitas Variansi

Uji Homogenitas Variansi

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Agresi	Based on Mean	2.568	2	117	.081
	Based on Median	2.311	2	117	.104
	Based on Median and with adjusted df	2.311	2	107.116	.104
	Based on trimmed mean	2.616	2	117	.077

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai signifikansi lebih besar dari p-value 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas variansi dan dapat dilanjutkan untuk pengujian One Way Anova.

d. Hasil One Way Anova

Dalam beberapa penelitian, uji ANOVA (Analisis of Variance) dimanfaatkan untuk membandingkan populasi lebih dari dua rata rata. ANOVA banyak dipergunakan pada penelitian-penelitian yang melibatkan banyak pengujian komparatif, yaitu menguji variabel terikat dengan cara membandingkannya pada kelompok-kelompok sampel independen yang diamati. ANOVA saat ini banyak digunakan dalam penelitian survei dan penelitian eksperimen.

ANOVA merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang berfungsi untuk membedakan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya. Prinsip pengujiannya adalah menganalisis variabilitas atau keragaman data menjadi dua sumber variasi, yaitu variasi dalam kelompok (within) dan variasi antar kelompok (between). Secara teori terdapat dua jenis ANOVA, yaitu ANOVA satu jalur (one-way ANOVA) dan ANOVA

dua jalur (two-way ANOVA). Pada penelitian ini menggunakan One-way ANOVA.

One-way ANOVA merupakan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan analisis variansi satu arah untuk variabel dependen dengan tipe data kuantitatif, dengan sebuah variabel independen sebagai variabel faktor. Penelitian ini menggunakan variabel Agresi sebagai variabel dependen dan variabel Fanatisme sebagai variabel independent sebagai faktor yang dibagi menjadi 3 klasifikasi tingkat fanatisme yakni, Rendah, Sedang dan Tinggi.

Tabel 4.5 Hasil Uji One Way Anova

ANOVA

Agresi

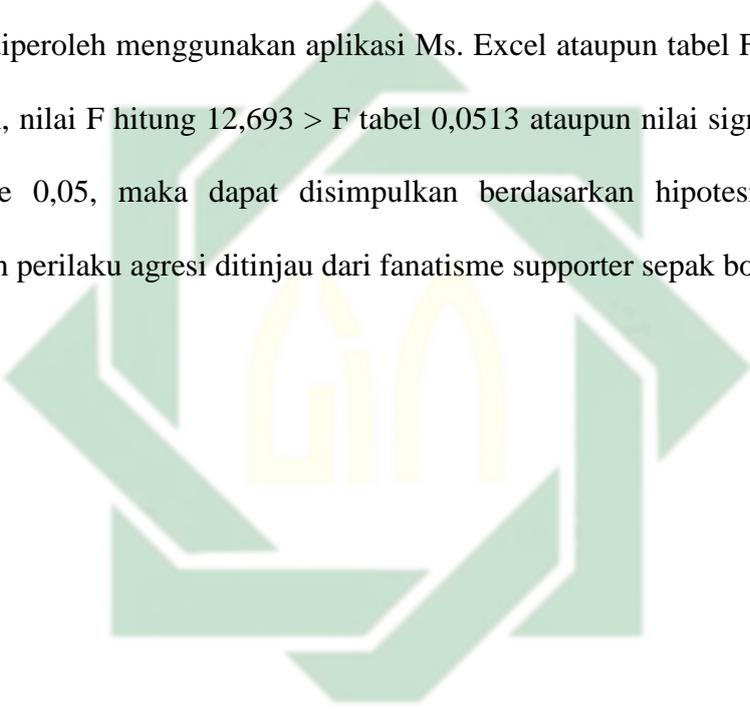
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4174.060	2	2087.030	12.693	<,001
Within Groups	19238.065	117	164.428		
Total	23412.125	119			

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil pengujian statisitik One Way Anova menggunakan aplikasi SPSS. Dalam penentuan keputusan pada pengujian ini didasarkan pada perbandingan nilai F hitung dan F tabel atau nilai Signifikansi dan P-value 0,05. Jika hasil pengujian diperoleh dengan nilai F hitung > F tabel atau nilai Signifikansi < P-value 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dan kelompok pada variabel inde-

penden. Begitupun sebaliknya, jika hasil pengujian diperoleh dengan nilai F hitung $< F$ tabel atau nilai Signifikansi $> P$ -value 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dan kelompok pada variabel independent

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh F hitung 12,693 dan nilai 0.001 serta F tabel 0,0513 (diperoleh menggunakan aplikasi Ms. Excel ataupun tabel F). berdasarkan ketentuan, nilai F hitung $12,693 > F$ tabel 0,0513 ataupun nilai signifikansi 0,001 $< p$ -value 0,05, maka dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis bahwa ada perbedaan perilaku agresi ditinjau dari fanatisme supporter sepak bola



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PEMBAHASAN

Pembahasan ini juga menunjukkan hasil analisis data yang merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 120 subjek *suporter* sepakbola di Jawa Timur, khususnya *suporter* Persebaya Surabaya, mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan positif yang signifikan antara agresi dengan perilaku fanatisme *suporter* sepakbola.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil Koefisien korelasi (r) sebesar 0,315 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 atau dengan kata lain H_1 diterima karena nilai Signifikansi F hitung berada diantara 0.00 hingga 0.05. Sumbangan efektif variabel agresi terhadap fanatisme sebesar 9,9% sedangkan sisanya sebesar 90,1% perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme *suporter* sepakbola akan semakin tinggi tingkat agresi nya. Menurut Widiatmoko (2007) Perasaan menyukai sesuatu hal yang berlebihan dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan sehingga seseorang dapat kehilangan rasionalitasnya sehingga pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang diluar kendali yang bertujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, serta eksistensi klub maupun kelompok *suporter* yang didukung.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif yang terjadi antara fanatisme dengan perilaku agresif pada kelompok suporter sepakbola dengan sumbangsih efektif sebesar 9,9%. Hal ini memiliki arti bahwa semakin fanatik suporter tersebut maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

Menurut Mubarak (2008) mengemukakan bahwa individu dengan agresifitas yang tinggi dapat memunculkan fanatiseme ketika apa yang diyakininya tidak dapat diterima orang lain. Individu yang memiliki fanatisme akan melakukan tindakan apapun dan berkorban untuk menjadikan hal yang disukainya untuk tetap ada keberadaannya, pengorbanan yang dilakukan dapat berupa menyalurkan ide, materi ataupun berbentuk tenaga. Agresi merupakan perilaku yang menunjukkan adanya rasa kebencin kepada klub lain atau supporter lain sehingga berujung pada pertengkaran antar klub sepak bola, kondisi ini juga di picu adanya fanatisme. Fanatisme muncul untuk melindungi *supporter* sepak bola kesayangan mereka, sehingga fanatisme *supporter* sepak bola akan mejadi berlebihan kepada suatu klub sepak bola, dimana pada kelompok agresi terdapat 50% agresi bersifat tinggi dan 50% fanatisme bersifat tinggi.

Implikasi dari penelitian ini, yaitu dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan para *suporter* dapat mengerti bahwa perilaku agresivitas disebabkan salah satunya karena adanya rasa fanatisme. Peneliti berharap para *suporter* sepakbola yang mengklaim dirinya fanatik terhadap klub yang dibelanya menjadi lebih dewasa dalam mengartikan sebuah fanatisme itu sendiri. Bagi pengurus

suporter masing-masing klub baik Korwil (Koordinator Wilayah) atau Korda (Koordinator Daerah), penelitian ini dapat dijadikan rujukan bahwa

Fanatisme memiliki sumbangsih efektif dalam memunculkan perilaku agresi. Dengan demikian, para pengurus *suporter* sepakbola dapat melakukan berbagai hal-hal yang positif untuk mengalihkan tindakan agresi. Seperti mengadakan kegiatan rutin rapat koordinasi *suporter*, aksi solidaritas penggalangan dana untuk sesama *suporter* yang tidak mampu, membuat yel-yel baru dan mengembangkan koreografi. Hal seperti itu diharapkan dapat menjadi tindakan preventif dan persuasif untuk mengurangi perilaku agresi *suporter* sepakbola. Sementara itu, untuk peneliti yang akan meneliti dalam konteks psikologis dalam lingkup persepakbolaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresivitas adalah adanya rasa fanatisme. Kemudian, peneliti selanjutnya dapat menghubungkan atau menggunakan variabel bebas yang lain sehingga dapat melengkapi faktor yang menjadikan *suporter* sepakbola menjadi agresif seperti *loyalitas* ataupun konformitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Perbedaan Agresi ditinjau dari Fanatisme Supporter Sepak Bola di Surabaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden ditinjau dari usia terbanyak adalah 17-21 Tahun sebanyak 87,5%, ditinjau dari pendidikan terbanyak adalah berasal dari pendidikan SMA sebanyak 78,3% dan ditinjau dari gender terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 92,5%.
2. Adanya perbedaan yang signifikan antara Agresi ditinjau dari Fanatisme *Supporter* Sepak Bola di Surabaya dengan nilai *p-value* 0.000.
3. Perbedaan Agresi terbanyak terhadap Fanatisme pada angka terendah sebanyak 63%
4. Perbedaan Agresi pada angka terendahnya dalam penelitian ini 69%
5. Jenis Agresi terbanyak merupakan agresi verbal sebanyak 43 %

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa agresi memiliki perbedaan dengan fanatisme. Semakin agresi seorang *supporter*, akan semakin besar pula kecendrungan *supporter* tersebut untuk melakukan perilaku agresif. Sehingga diharapkan bagi pengurus para *supporter* sepak bola agar lebih mengawasi dan memantau para *supporter* yang agresinya tinggi, sehingga bisa meminimalisir perilaku agresif para *supporter* sepak bola yang berdampak negatif. Selain itu juga penting bagi pengurus untuk lebih mengontrol anggota *supporter* klub sepak bolanya.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya yang hendak meneliti agresi dan fanatisme, dengan supaya menggunakan teknik sampling probabilitas sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisir. Faktor lain seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, dan juga faktor kepribadian dari *supporter* sepak bola perlu diperhatikan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku agresi dan fanatisme *supporter* sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Amurwonegoro, A. (2015). *Perilaku Holiganisme Dalam Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia*. 1–20.
- Anam, H. C., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 132.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p13>
- ariawan handoko. (2021). *Jurnal Pion*. 1(1), 34–43.
- Bayu Agung Prakoso, A. M. M. (n.d.). FANATISME SUPORTER SEPAKBOLA PERSIJA JAKARTA Bayu. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Email*.
- Blair, R. J. R. (2016). The Neurobiology of Impulsive Aggression. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 26(1), 4–9.
<https://doi.org/10.1089/cap.2015.0088>
- Bria, S. F., & Purbodjti. (2020). AGRESI NEGATIF BONEK PADA PERTANDINGAN HOME PERSEBAYA. *Jurnal Kesehatan Olahraga, Vol 8 No 3*, 91–98.
- Denson, T. F., O’Dean, S. M., Blake, K. R., & Beames, J. R. (2018). Aggression in women: Behavior, brain and hormones. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 12(May), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.00081>
- Dini, F. O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(1), 30–36.
- djuwariyah. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Agresivitas Remaja. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 10(1), 113–128.
<https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.517>
- Febriana, P. (2019). Mengapa remaja agresi ? *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 16–21.
- FITRIANI, W. (2020). *Artikel Pengenalan Sistem Informasi*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/tr4m7>
- Fitzpatrick, S. E., Srivorakiat, L., Wink, L. K., Pedapati, E. V., & Erickson, C. A. (2016). Aggression in autism spectrum disorder: Presentation and treatment options. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 1525–1538.
<https://doi.org/10.2147/NDT.S84585>

- Fradiantika, V., Yogyakarta, U. N., Umum, K., & Maident, T. (2013). PERILAKU SUPPORTER SEPAKBOLA PSIM YOGYAKARTA PSIM's SUPPORTER BEHAVIOUR. *Jurnal Keolahragaan*, 1(2), 176–185.
- Hashikawa, Y., Hashikawa, K., Falkner, A. L., & Lin, D. (2017). Ventromedial Hypothalamus and the Generation of Aggression. *Frontiers in Systems Neuroscience*, 11(December), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fnsys.2017.00094>
- hendra choirul anam supriyadi. (2018). *HUBUNGAN FANATISME DAN KONFORMITAS TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL ANGGOTA KOMUNITAS SUPORTER SEPAK BOLA DI KOTA DENPASAR* Hendra Choirul Anam dan Supriyadi. 5(1), 132–144.
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Uukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 173. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>
- Lucky, N., & Setyowati, N. (2013). Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek Di Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 180–195.
- Mulyadi, S. (n.d.). *Psikologi Sosial*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. EGC.
- Paramita, S., & Soetikno, N. (2018). Perilaku Agresi Anak Usia Menengah dan Remaja Ditinjau dari Attachment Orangtua-Anak. *Journal Psikogenesis*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.493>
- Rachmat, M. (2017). *Metodologi Penelitian*. EGC.
- Romeo, F., Juliet, D. A. N., Representasi, K., & Juliet, R. (2015). *Aditya Rizky Gunanto: Representasi Fanatisme Dalam Film....* 14(2), 242–256.
- Suplig, M. A. (2017). Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 177. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i2.261>
- Syadzwin, A. W. W., Akbar, M., & Bahfiarti, T. (2014). Fenomenologi perilaku komunikasi suporter fanatik sepakbola dalam memberikan dukungan pada psm makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3(1), 1–7.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda). *Psikoborneo*, 5(2), 267–280. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL_FIRMAN_SYARIF_\(08-16-17-03-03-35\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL_FIRMAN_SYARIF_(08-16-17-03-03-35).pdf)

- Tiyanto, R. I. S., Pramono, H., & Hartono, M. (2019). *Phenomenology of Communication Behavior of Football Supporters in Giving Support in Brebes Regency, Central Java, Indonesia*. 7(1), 31–40.
- Tlogosari, K. (n.d.). *Simple Random Sampling*. 0.
- Vembria Rose Handayani, N. P. P. (2019). FANATISME DAN AGRESIVITAS SUPORTER KLUB SEPAK BOLA. *Universitas Gunadarma*, 7(2), 28–35.
- Qurrata A'yuna, Said Nurdin Program Studi Bimbingan dan Konseling, FTK, UIN Ar-Raniry Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Syiah Kuala
- Muttaqin, Z. (2011). *Pengaruh shalawat fatih terhadap agresivitas siswa madrasah aliyah negeri lasem*. *Jurnal Psikologi Intitut Agama Islam Negeri Walisongo*, 1 (01). 1-95
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Podungge, F. (2013). *Perbedaan agresivitas mahasiswa suku madura, minang dan jawa di malang*. *Jurnal Psikologi Maulana Malik Ibrahim*, 01 (01), 1-10
- Prakoso, S.A. (2013). *Fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan*. *Jurnal Psikologi, Universitas Gunadarma*. 8 (01). 1-7.
- Putri, D.A. (2014). *Hubungan antara fanatisme terhadap klub dengan kecenderungan berperilaku pada suporter klub sepak bola nonton bareng di Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 4 (2). 1-18
- Rachmat, M. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Ridayawanti. (2008). *Hubungan identitas sosial dan konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija*. *Jurnal Psikologi*. 2(4).130-136.
- Rizkita, R.H. (2012). *Bimbingan dan konseling bagi para Korean fanatik*. *Jurnal Fakultas Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Psikolog Indonesia*. 1(6). 15-26.

- Sammy, A. (2012). *Bara di balik kostum sepak bola*. Available from: <http://www.republika.co.id/berita/sepakbola/ligaindonesia/12/05/30/m4t7pk-bara-di-balik-kostum-sepak-bola>. (Diakses Pada tanggal 6 Oktober 2012).
- Sarwono, S.M., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriyadi. (2018). *Hubunga Fanatisme dan Konformitas terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola di Kota Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. 5(1).132-144. ISSN 23545607
- Suroso, S.D.E., & Aditya, P. (2010). *Ikatan emosional terhadap tim sepakbola dan fanatisme suporter sepakbola*. Jurnal Penelitian Psikologi. 1(6).34-45.
- Syamsudin. (2012). *Kecewa Persibura kalah suporter rusuh*. Available from : <http://banjarmasin.tribunnews.com/mobile/index.php/2012/05/13/kecewa-persipura-kalah-suporter-rusuh>. (Diakses Pada tanggal 5 Oktober 2012).
- Wearemania.net. (2014). *Warga lawang jadi korban oknum bonek*. Available from: <http://www.wearemania.net/arema-news/6692-warga-lawang-jadi-korban-oknum-bonek>. (Diakses pada tanggal 25 September 2015)
- Widodo. (2012). *Cerdik menyusun proposal penelitian, tesis, & disertasi*. Jakarta: MagnaScript Publishing
- Yanuar. (2013). *Agresifitas Supporter Sepakbola Persebaya pada Saat Pertandingan Berlangsung*. Jurnal Psikolog Indonesia. 1(2).121-134
- Yudiatmaja, F. (2013). *Analisis regresi dengan menggunakan aplikasi komputer statistik SPSS*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.
- Yusoff, N. H. (2015). *Relationship Between situational Factors and Deviant Behaviour Among Football Spectators in malaysia*. International Journal of Arts and Commerce. 4 (1). 45-65. ISBN:897776543
- Yusoff, N. H. (2016). *Types of Deviant Behavior among Football Fans*. Jakarta: MagnaScript Publishing
- Jurnal Al-Qalb, Jilid 10, Nomor 2, Oktober 2019, hlm. 166-178